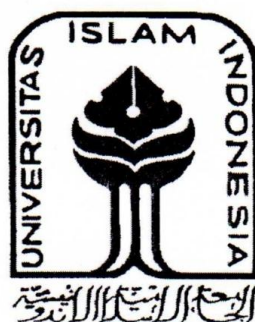


NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH *PARENT MANAGEMENT TRAINING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN
*OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER***



Oleh :

Tri Wahyuningtyas Kurniawati

Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH *PARENT MANAGEMENT TRAINING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK *OPPOSITIONAL
DEFIANT DISORDER***



(Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi.)

**THE INFLUENCE OF *PARENT MANAGEMENT TRAINING*
TO INCREASE SOCIAL SKILLS IN CHILDREN WITH OPPOSITIONAL
DEFIANT DISORDER**

Tri Wahyuningtyas Kurniawati
Departement of Psychology Universitas Islam Indonesia
triwahyutiyas@gmail.com

Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi
Departmenet of Psychology Universitas Islam Indonesia
miraaliza@uii.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether Parent Management Training improves the social skills of children with oppositional defiant disorder. This experimental research design is single case A-B-A-B- follow up design. The subject consists of a pair of fathers and mothers who have ODD children in Sleman. Data were analyzed quantitatively using descriptive analysis. To reinforce quantitative data, researchers also used observations and interviews to obtain qualitative data. The Parent Management Training module is based on the principles of Parent Management Training from Kazdin (2005). social skills were measured using Social Skills Improvement System- Rating Scales (SSIS-RS) from Gresham & Elliot (2008) with 44 items modified by Ramadhani (2016) (Cronbach's Alpha = 0.871). The results of this study indicate that Parent Management Training can improve social skills in children with oppositional defiant disorder.

Keywords : Parent Management Training, social skill, children with oppositional defiant disorder

Pengantar

Menurut *American Psychiatric Association* (2000) *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) merupakan gangguan emosi dan perilaku yang menunjukkan sikap tidak pantas di usianya yang terjadi secara berulang-ulang, seperti keras kepala, bermusuhan dan melawan figur otoritas. MacKenzie (2007) menjelaskan bahwa perilaku marah, menentang, kemampuan sosial yang rendah dan bermusuhan merupakan perilaku umum yang ditunjukkan anak ODD sebagai bentuk agresif secara verbal dan fisik. *American Psychiatric Association* (2013) menjelaskan prevalensi anak dengan ODD di dunia berkisar antara 1% sampai 11%, dengan perkiraan prevalensi rata-rata sekitar 3,3%. Seringkali terjadi pada anak laki-laki dan mungkin jumlahnya akan terus bertambah, khususnya karena faktor lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan dari gangguan ODD pada anak adalah prestasi akademik menjadi rendah karena anak kesulitan mengekspresikan perasaannya kepada guru maupun teman sekelas terkait pemahaman pelajaran di kelas (Hairina, 2013). Adapun dampak lain yang ditimbulkan dari gangguan emosi perilaku berupa *Oppotional-Defiant Disorder* (ODD) adalah keterampilan sosial yang rendah terhadap teman sebaya maupun orang dewasa serta melanggar tata tertib di sekolah dan di rumah. Keterampilan sosial yang rendah dari anak gangguan emosi dan perilaku berupa *Oppotional-Defiant Disorder* (ODD) berdampak pada pemberian label “nakal” yang diberikan oleh orang awam pada anak serta adanya penolakan lingkungan, termasuk lingkungan pertemanan dan pendidikan (Anisah, 2015).

Perkembangan seorang anak tidak hanya meliputi sektor motorik, intrapersonal, dan bahasa, namun perkembangan emosional, sosial dan perilaku ikut memiliki peran penting (Rahmadi, Hardaningsih, dan Pratiwi, 2015). Kematangan emosional dan sosial pada anak mampu mempengaruhi pola perilaku yang akan ditampakkan di masyarakat maupun di sekolah. Idealnya, anak mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap tingkah lakunya saat di sekolah, serta sadar untuk mengendalikan diri. Selain itu, anak mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, melihat teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan, memiliki kesadaran untuk melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas-aktivitas kelas (Suryana, 2006).

Perkembangan sosial pada masa anak-anak ditandai dengan adanya dorongan untuk bergaul dan ingin diterima oleh orang lain. Seiring dengan perkembangan usia anak, keinginan bersosialisasi diekspresikan secara lebih fleksibel karena anak-anak belajar memahami reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan, baik emosi yang positif maupun yang negatif (Hurlock, 1978). Menurut Thompson & Goodvin (Santrock, 2007) apabila individu telah mencapai masa kanak-kanak madya, anak akan menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kemampuan sosialnya, pada usia ini anak juga memiliki kemampuan dalam

menunjukkan sikap empati yang tulus, kesadaran untuk berteman dan pemahaman emosional yang lebih baik daripada periode perkembangan sebelumnya.

Erikson (Kusumawardana, 2012) memaparkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak usia sekolah (6 -11 tahun) telah memasuki tahap *industry vs. inferiority*, artinya pada tahap ini anak perlu menghadapi kehidupan sosial yang baru dan tuntutan akademik. Adapun keberhasilan pada tahap ini dapat mengarahkan anak pada rasa kompeten, sementara kegagalan akan menghasilkan perasaan inferior atau rendah diri. Sementara itu, Surna dan Pandeiro (2014) memaparkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak usia sekolah (7-8 tahun) semestinya sudah mampu menunjukkan kesadaran akan pentingnya pergaulan dengan teman sebaya.

Kenyataannya, masih ada anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah, seperti menunjukkan sikap yang tidak empatik, berperilaku tidak sopan dengan orang dewasa dan melanggar tata tertib yang dibuat oleh sekolah sebagaimana karakteristik pada anak ODD. Salah satu kasus yang berkaitan dengan perilaku keterampilan sosial rendah yang dilakukan oleh anak di sekolah, yaitu seorang siswa Sekolah Dasar (SD) melawan ibu gurunya ketika hendak dinasihati.

“Beredar video melalui Facebook berisi tayangan siswa Sekolah Dasar (SD) melawan ibu gurunya. Entah apa masalahnya, anak itu terlihat amat marah saat hendak dinasihati oleh Ibu Guru itu.” (Damarjati, detik.com,2016)

Kasus yang berkaitan dengan pola keterampilan sosial anak yang rendah juga diperkuat dengan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti selama 5 bulan pada salah satu santri TPA di daerah Kalidadap yang berinisial N. Observasi yang mulai dilakukan pada bulan Oktober 2016 hingga Maret 2017, menunjukkan adanya

keterampilan sosial buruk yang dilakukan N terhadap para ustadz dan ustazah di TPA, misalnya menyela apabila sedang dinasihati. Hampir setiap kali pertemuan di TPA, N berkelahi dengan teman laki-lakinya, mengganggu teman perempuan yang sedang belajar dengan cara memukul atau menyenggol, bahkan N beberapa kali berteriak saat teman-temannya sedang mengaji. Beberapa teman N tidak suka jika diminta satu kelompok dengan N karena dianggap akan mengganggu ketenangan kelompok.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua N pada hari Jum'at, 31 Maret 2017. Ibu N mengatakan bahwa perilaku N yang sering melanggar aturan di rumah, sudah nampak sejak kecil. Bahkan N pernah memegang kepala salah satu guru di sekolah ketika masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas N, pada hari Senin, 3 April 2017 untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang keterampilan sosial N di sekolah. Menurut wali kelas, N pernah mencoret pintu kelas dengan tulisan yang tidak pantas dituliskan oleh anak-anak, yaitu tulisan "I Love You." Selain itu, N juga pernah menyakar pipi teman sekelasnya saat hendak pulang sekolah. Wali kelas N juga mengatakan bahwa N dianggap "aneh" oleh teman-temannya bahkan N tidak memiliki teman dekat di sekolah. N juga sulit untuk diam apabila sudah menangis, sehingga N membutuhkan pendampingan dari guru khusus.

Hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keterampilan sosial N berada pada kategori rendah. Perilaku yang ditunjukkan oleh N belum memenuhi aspek-aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot (Diahwati, Hariyono dan Hanurawan, 2016). Menurut

observasi peneliti yang dilakukan di TPA, N tidak diterima oleh temannya saat kegiatan berkelompok karena dianggap akan mengganggu ketenangan. N juga merusak fasilitas sekolah, seperti menulis kata “I Love You” yang tidak pantas ditulis anak seusianya. Selain itu, menurut ibu, N seringkali melanggar peraturan di rumah. Hal ini menjelaskan bahwa N belum memenuhi aspek kerjasama. Selain itu N belum memenuhi aspek asersi yang ditunjukkan dengan sikap N yang justru tidak takut saat dinasihati oleh ustadznya di TPA serta dianggap “aneh” oleh teman-temannya karena seringkali N berbicara tidak *real* atau mengada-ada. Adapun pada aspek tanggungjawab, N juga belum memiliki kesadaran akan tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah maupun di sekolah. N juga belum mampu untuk menunjukkan sikap empati kepada oranglain, sebagaimana sikap tidak bersalah yang ditunjukkan N setelah mencakar pipi temannya. N juga seringkali berteriak saat teman mengaji di TPA. Sementara itu pada aspek kontrol diri N juga masih berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku N yang sulit untuk diam apabila sudah menangis dan mudah marah karena permasalahan kecil. Selain itu, N juga pernah berkelahi dengan teman laki-laki dan mengganggu teman-teman perempuannya di TPA serta menyentuh kepala guru saat di sekolah dengan sengaja.

Salah satu faktor terjadinya gangguan perilaku ODD berupa ketidakmampuan anak membangun hubungan sosial dengan lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh *modelling* dan pola asuh dari kedua orang tua yang secara signifikan akan membentuk kepribadian atau pola perilaku pada anak. Orangtua harus melibatkan diri secara langsung agar seluruh aspek perkembangan yang

positif dapat dihasilkan (Anisah, 2015). Sementara itu, menurut Putri dan Purnamasari (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yang rendah pada seorang anak, antara lain, cara pengasuhan yang terlalu otoriter atau terlalu permisif (*low management behaviour*), sehingga anak kesulitan untuk membentuk interaksi positif dengan orangtua maupun lingkungan sosial.

Menurut Shapiro (1997) hubungan yang terbuka dan saling menyayangi antara orangtua dengan anak akan memberikan efek jangka panjang berupa meningkatnya citra diri, keterampilan menguasai situasi, emosi, dan kesehatan anak. Santrock (2007) menjelaskan bahwa kualitas keterampilan sosial anak berhubungan erat dengan kemampuan emosional yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak. Hairina (2010) menemukan bahwa melalui prinsip-prinsip modifikasi perilaku dalam *parent management training* mampu meningkatkan keterampilan sosial pada anak *oppositional defiant disorder*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hairina (2013) menemukan bahwa *Parent Management Training* (PMT) dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang pada anak karena orangtua sebagai subjek intervensi dalam menangani perilaku bermasalah pada anak.

Parent Management Training (PMT) merupakan intervensi yang diberikan kepada orangtua berupa teknik pembelajaran sosial untuk mengubah perilaku anak-anak atau remaja (Kazdin, 2005). *Parent Management Training* didefinisikan sebagai bentuk pelatihan bagi orangtua yang berfokus pada pengajaran strategi pengasuhan untuk menangani masalah perilaku dan menerapkan program modifikasi perilaku guna meningkatkan kualitas hubungan antara anak dan

orangtua. Hasil dari asesmen, anak-anak yang orangtuanya telah menerima intervensi menunjukkan penurunan lebih besar pada perilaku bermasalah dan meningkatnya keterampilan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya tidak mendapatkan intervensi berupa *Parent Management Training* (Enebrink, Hogstrom, Forster dan Ghaderi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji tentang *Oppositional-Defiant Disorder (ODD)* dan *Parent Management Training (PMT)*. Penelitian ini dianggap penting karena prevalensi anak ODD diperkirakan akan terus meningkat karena faktor lingkungan, yaitu pola asuh orangtua. Sementara itu, keterampilan sosial yang rendah pada anak ODD dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak, orangtua bahkan guru di sekolah. Dengan demikian, peneliti ingin memberikan pelatihan bagi orangtua yang memiliki anak ODD dengan keterampilan sosial yang rendah. Selanjutnya, peneliti berusaha melihat pengaruh *Parent Management Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial pada anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder*.

Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan *oppositional-defiant disorder* dalam kategori berat, yaitu anak menunjukkan gejala gangguan emosi dan perilaku ODD lebih dari dua situasi atau tempat. Subjek berdomisili di Yogyakarta, sementara itu anak subjek anak berusia 8 tahun dan bersekolah di salah satu madrasah ibtidaiyah di Sleman. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur *Social*

Skills Improvement System Rating Scales (SSIS-RS) yang disusun oleh Ramadhani (2016) berdasarkan aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliott (2008). *Social Skills Improvement System Rating Scales* (SSIS-RS) terdiri dari 44 pernyataan, 13 aitem *unfavourable* dan 31 aitem *favourable*.

Modul yang digunakan sebagai rujukan dalam memberikan intervensi *parent management training* adalah modul yang diadaptasi dari teori Kazdin (2005) dan dimodifikasi oleh Hairina (2010). Intervensi diberikan oleh fasilitator dan dibantu oleh *co-fasilitator*. Fasilitator merupakan psikolog yang memiliki kompetensi di bidang perkembangan dan pendidikan anak.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik. Analisis deskriptif menggunakan satu variabel atau lebih yang bersifat mandiri, sehingga tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Peneliti melakukan analisis statistik dengan bantuan SPSS *versi* 22.0 untuk melakukan uji hipotesis menggunakan deskriptif statistik.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menggunakan deskriptif statistic didapati hasil sebagai berikut :

	Klasifikasi	
	<i>Baseline</i>	<i>Pra Follow Up</i>
Minimum	16	10
Maksimum	31	51
<i>Mean</i>	24.33	26.67
SD	7.638	21.548

Tabel deskripsi penelitian di atas menunjukkan bahwa ada perubahan nilai *mean* antara *baseline* I dan *baseline* II. Terdapat peningkatan nilai *mean* yang

mulanya sebesar 24.33 pada *baseline I*-*baseline II* dan nilai *mean* meningkat menjadi 26.67 pada *baseline II - follow up*. Berdasarkan table di atas dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan meningkatkan skor keterampilan sosial anak, baik di rumah maupun di sekolah, meskipun tidak signifikan. Adapun analisis kuantitatif menggunakan *paired sample test* atau *effect size*, didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) *Baseline I* dengan *Baseline II* = $r^2 = t^2 / (t^2 + df) = 30.448324 / (30.448324 + 2)$
= 0.9383635 = 93.8 %
- 2) *Baseline II* dengan *Follow Up* = $r^2 = t^2 / (t^2 + df) = 0.127499 / (0.127499 + 2)$
= 0.0599056 = 5.99 %

Setelah orangtua mendapatkan *parent management training* tahap I, yaitu pada *baseline I* dan *baseline II* terdapat efektivitas pelatihan yang signifikan sebesar 93.8 %. Adapun pada *parent management training* tahap II, terdapat penurunan efektivitas pelatihan yaitu hanya sebesar 5.99 % saja.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Parent Management Training* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak *oppositional defiant disorder*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor keterampilan sosial pada anak yang mengalami *oppositional defiant disorder* setelah orangtua mengikuti dan menerapkan teknik-teknik dari *Parent Management Training*. Hal ini terlihat dari peningkatan skor keterampilan sosial menurut

orangtua, yaitu AAI (ibu) 31 pada *baseline I-baseline II* dan 26 pada *baseline II-follow up*. Adapun menurut AM (ayah), skor keterampilan sosial mengalami kenaikan pada *baseline I-baseline II* sebesar 26, namun mengalami penurunan pada *baseline II-follow up* sebesar 16.

Selanjutnya, menurut DA (wali kelas), skor keterampilan sosial mengalami kenaikan 16 pada *baseline I-baseline II* dan 3 pada *baseline II-follow up*. Hasil akhir dari pengukuran yang dilakukan pada orangtua dan wali kelas N, terdapat peningkatan skor yang dapat dilihat dari mean *baseline I-baseline II* sebesar 24.33 dan skor mean *baseline II-follow up* sebesar 26.67. Sementara itu, melalui *effect size* diperoleh hasil *parent management training* tahap I, yaitu pada *baseline I* dan *baseline II* terdapat efektivitas pelatihan yang signifikan sebesar 93.8 %. Adapun pada *parent management training* tahap II, terdapat penurunan efektivitas pelatihan yaitu hanya sebesar 5.99 % saja. Hal ini sejalan dengan temuan dari Hairina (2013) yang menyatakan bahwa *Parent Management Training* (PMT) dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang (ODD) dan meningkatkan keterampilan sosial anak karena orangtua sebagai subjek intervensi dalam menangani perilaku bermasalah pada anak.

Penerapan teknik-teknik modifikasi perilaku dalam *Parent Management Training* dapat dilakukan secara konsisten dan terus menerus tanpa mengenal usia anak. PMT masih dapat diterapkan meskipun usia anak terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orangtua dari anak ODD memiliki kesempatan untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif berapapun usia anak. Menurut Ollendick, et al (2015) *Parent Management Training* dapat dianggap sebagai

alternatif treatment untuk remaja dengan ODD maupun untuk keluarga yang bersangkutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa *Parent Management Training* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan *oppositional defiant disorder*. Aspek-aspek atau prinsip-prinsip pada *Parent Management Training* yang digunakan dalam intervensi dapat memberikan pengaruh terhadap aspek keterampilan sosial dalam penelitian.

Saran

1. Bagi Orangtua yang Memiliki Anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)

Peneliti berharap orangtua yang memiliki anak dengan gejala ODD agar melakukan pengobatan secara medis dan melakukan konsultasi dengan psikolog anak. Orangtua harus bisa menerima kondisi anak dan selalu memperhatikan setiap perubahan emosi dan perilaku anak. Selain itu, orangtua diharapkan untuk tidak malu berdiskusi dengan psikolog maupun orangtua yang memiliki pengalaman yang sama guna memperoleh wawasan dalam menangani perilaku negatif anak. Hal ini sangat penting untuk mengontrol perilaku anak, sehingga anak bisa diterima di lingkungan pertemanan maupun masyarakat. Peneliti juga berharap orangtua memiliki kesadaran sejak dini terhadap gejala-gejala anak ODD, sehingga dapat membantu perkembangan anak, baik secara psikologis maupun akademis. Orangtua juga diharapkan

untuk menjaga konsistensi dalam melaksanakan modifikasi perilaku pada PMT guna mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Bagi Guru yang Memiliki Anak Didik *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)

Peneliti mengharapkan agar guru membantu orangtua memantau anak selama di sekolah dengan memberikan laporan khusus terkait perilaku anak yang bersangkutan. Selain itu, guru diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam memperlakukan anak, sehingga tidak terjadi “labeling” maupun “bullying” di lingkungan sekolah.

3. Bagi Masyarakat di Lingkungan Sekitar Anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)

Peneliti berharap kepada masyarakat sekitar tempat tinggal anak ODD agar dapat menerima dan memahami kondisi anak. Ketidakstabilan emosi, perilaku hingga tantrum yang dilakukan anak jangan direspon dengan amarah karena akan membuat kondisi psikologis orangtua maupun anak semakin terguncang. Memberikan pengertian dan tanpa memberi label negatif pada anak diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat, sehingga tidak menurunkan harga diri orangtua maupun anak. Dukungan secara moral maupun psikologis dari masyarakat juga harus diberikan, baik untuk orangtua maupun anak yang bersangkutan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pemilihan subjek dalam penelitian eksperimen harus mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya informasi asesmen psikologis maupun kognitif.

Khusus untuk asesmen kognitif, diharapkan dilakukan lebih dari satu hari agar tidak terjadi bias pada hasil asesmen. Hal ini dikarenakan anak ODD mudah berubah suasana hati dan kehilangan konsentrasi.

Selanjutnya, peneliti harus memberikan informasi kepada pihak orangtua dan sekolah, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Keikutsertaan harus didasari kesukarelaan agar subjek tidak merasa terbebani selama proses pelatihan. Selama pelatihan berlangsung, peneliti harus memperlakukan subjek dengan baik, tidak menyinggung dan mampu memberikan motivasi.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *Parent Management Training* terhadap keterampilan sosial pada anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), *follow up* sebaiknya dilakukan 2 bulan setelah intervensi berakhir. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok kontrol untuk menjadi pembanding dalam penelitian eksperimen.

Daftar Pustaka

- Anisah, A.S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, 1-16, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/689/542>.
- Carletedge, G. & Milburn, J.F. (1995). *Teaching Social Skill to Children And Youth. Innovative Approaches. Needham Heights. A Division of Simon and Schuster, Inc.*
- Damarjati, D. "Viral di Medsos, Bocah SD Melawan Ibu Guru". 21 Oktober 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3326185/viral-di-medsos-bocah-sd-melawan-ibu-guru>. Diunduh 10 April 2017.
- Enebrink, P., Hogstrom, J., Forster, M & Ghaderi, A. (2012). Internet-based *Parent Management Training: A randomized controlled study. Journal Behaviour Research and Therapy*. 50 : 240-249.
- Gresham, F. M. & Elliott S. N. (2008). *Social Skills Improvement System Rating Scales*. Minneapolis, MN: NCS Pearson.
- Hairina, Y. (2010). "*Parent Management Training* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak yang Mengalami Gangguan Perilaku Oppotional Defiant Disorder (ODD)". *Tesis*. Yogyakarta. Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
- Hairina, Y. (2013). Intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang anak dengan *Parent Management Training*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 1 (1), 81-89.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1: Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta : Erlangga.
- Kazdin, A.E. (2005). *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*. New York: Oxford University Press, Inc.

- Kusumawardana, I. M. B. (2012). A Study On Relationships Between Batman and Hush in Batman Hush A Psychosocial Approach. *RAINBOW*. 1 (1), 45-57.
- Ollendick, et al. (2015). *Parent Management Training* and collaborative & proactive solutions: a randomized control trial for oppositional youth. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*. 0 (0) :1-14.
- Rahmadi, F, A., Hardaningsih,G.,& PratiwiR. (2015). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di kabupaten brebes. *Jurnal Gizi Indonesia*. 3,(2), 116-119.
- Ramadhani, F,P. (2016). “Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja”. *Skripsi*. FPSB, Psikologi. Universitas Islam Indonesia.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2: Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Lawrence.E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surna, I, N & Pandeiro, O,D. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : Erlangga.
- Suryana, A. (2006). *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas*. Bandung : Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.

